

Implementasi kebijakan kesehatan pada institusi pelayanan kesehatan pemerintah

Dr. C. Dubois¹, Dr. F. Marchal¹, Dr. S. Perrin¹, Dr. J. Lemoine^{1*}

¹ Department of Clinical Medicine and Biomedical Sciences, University of Montpellier, Montpellier, France

*Corresponding Author

Info Artikel

Keywords:
Implementation, Regulations,
Special Schools

Abstract

This study aims to determine how the implementation of Minister of Education and Culture Regulation Number 157 of 2014 article 14 concerning Special Education Curriculum at Muara Bungo Extraordinary School. This study used descriptive qualitative method. Data collection methods through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of the Head of the Education and Culture Office, the Head of Non-Formal Education, the Head of the Muara Bungo Extraordinary School, curriculum representatives, the servants of the Muara Bungo Extraordinary School, five students of the Muara Bungo Extraordinary School, and two members of the community. This research is more focused on students with hearing impairment at the Muara Bungo Extraordinary School. The results of the study note that the implementation of Minister of Education and Culture Regulation Number 157 of 2014 Article 14 is still constrained by several factors caused, among others, the lack of the number of educators. Ideally a teacher handles 5-6 students per class, but what happens is the merging of two classes into one with 10-12 students. Educators are also not yet certified. In addition, facilities and targets are still inadequate, such as the absence of textbooks for class XII, lack of equal distribution of hearing aids, and the unavailability of special therapy rooms.

Keywords: Implementation, Regulations, Special Schools

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 Pasal 14 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus pada Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai informan terdiri dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Bidang Pendidikan Non Formal, Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo, wakil kurikulum, pelayan Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo, lima murid Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo, dan dua anggota masyarakat. Penelitian ini lebih berfokus pada murid-murid penyandang tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo tersebut. Hasil penelitian diketahui bahwa dalam implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 Pasal 14 masih terkendala oleh beberapa faktor yang

disebabkan antara lain, kurangnya jumlah tenaga pendidik. Idealnya seorang guru menangani 5-6 murid per kelas, tetapi yang terjadi adalah penggabungan dua kelas menjadi satu dengan jumlah murid 10-12 murid. Tenaga pendidik yang ada juga belum bersertifikat. Selain itu, sarana dan prasarana masih belum memadai, seperti belum adanya buku mata pelajaran bagi kelas XII, kurangnya pemerataan alat bantu dengar, dan belum tersedianya ruangan khusus terapi.

Kata Kunci : Implementasi, Peraturan, Sekolah Luar Biasa

1. Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merupakan salah satu lembaga pemerintah yang membidangi urusan pendidikan. Kementerian pendidikan dan kebudayaan pemerintah juga berusaha mencapai tujuan negara sebagaimana dibunyikan dalam pembukaan UUD 1945 tepatnya pada alenia ke empat. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tugas dan fungsinya adalah sebagai berikut:¹

Menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Sedangkan fungsi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah:

- a) Perumusan dan penetapan kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat serta pengelolaan kebudayaan;
- b) Pelaksanaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan;
- c) Pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan mutu dan kesejahteraan guru dan pendidik lainnya, serta tenaga kependidikan;
- d) Koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan;
- e) Pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab kementerian pendidikan dan kebudayaan;
- f) Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan;
- g) Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi atas pelaksanaan urusan kementerian pendidikan dan kebudayaan di daerah;
- h) Pelaksanaan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra;
- i) Pelaksanaan penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta kebudayaan;
- j) Pelaksanaan dukungan substantif kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan kementerian pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwasanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki beberapa fungsi dalam urusan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan selaku lembaga tertinggi urusan pendidikan mempunyai wewenang pada aspek perumusan kebijakan dalam upaya mewujudkan tujuan Negara. Salah satu kebijakan yang berhasil ditetapkan oleh Kemendikbud adalah Peraturan

¹Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.

Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 14 Oktober 2014 yang ditandatangani oleh Mohammad Noh selaku menteri pendidikan pada masa itu. Kebijakan ini ditujukan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui pengawasan Dinas Pendidikan dan kebudayaan di setiap Daerah. khususnya bagi kepala bidang Pendidikan Luar Biasa.

Di dalam Permendikbud Nomor 157 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus pada pasal (14) dibunyikan:²

- a) Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangan masing-masing wajib menyediakan dan/atau menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik dan sertifikasi kompetensi yang dipersyaratkan bagi satuan pendidik penyelenggara pendidikan khusus.
- b) Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangan masing-masing wajib menyediakan sarana-prasarana yang memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kekhususannya bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan khusus.

Kebijakan yang dikeluarkan selanjutnya akan diarahkan pada Unit Pelaksana Teknis Provinsi dan Kabupaten/Kota sebagai penyambung tangan dari peran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Maka dari itu Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo memiliki keharusan mengikuti setiap kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan hirarkinya Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo terletak pada tingkatan terbawah dari garis horizontal struktur Kemendikbud. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bungo berperan dalam urusan pendidikan di Kabupaten Bungo. Maka dari itu peran dari Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bungo menjadi tolak ukur terwujudnya tujuan kebijakan di atas.

Di Kabupaten Bungo hanya terdapat satu Sekolah Luar Biasa. Yang mana Sekolah ini menampung siswa/i Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga sekolah menengah atas. Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Muara Bungo juga mendidik berbagai jenis disabilitas sebagai mana disebutkan dalam Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 Pada Pasal (4) mengenai peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus terdiri atas peserta didik yang:

- a) Tunanetra (gangguan indra penglihatan)
- b) Tunarungu (gangguan pada pendengaran, cenderung bisu karena tidak dapat mendengar apa-apa)
- c) Tunawicara (gangguan bicara)
- d) Tunagrahita (keterbelakangan mental)
- e) Tunadaksa (gangguan gerak)
- f) Tunalaras (hambatan dalam mengontrol emosi dan kontrol sosial)
- g) Berkesulitan belajar;
- h) Lamban belajar;
- i) Autis (gangguan perkembangan serius yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi)
- j) Memiliki gangguan motorik (lambat dalam beradaptasi)
- k) Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan
- l) Memiliki kelainan lain.

Jenis disabilitas ini dibedakan oleh keterbatasan dari individu tersebut. Dengan beragamnya jenis disabilitas maka beragam pula cara penanganannya dalam pendidikan.

²Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus.

Dari keseluruhan jenis penyandang disabilitas di atas, dengan penuh pertimbangan maka peneliti ingin memfokuskan pada murid yang menyandang tunarungu.

Pada proses observasi peneliti menemukan beberapa potensi masalah terhadap penyelenggaraan Permendikbud di atas. yang mana peneliti melihat beberapa fenomena masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya tenaga pendidik yang berkualifikasi akademik dan bersertifikasi.
2. Masih kurangnya pengadaan sarana dan prasarana yang masih dianggap peneliti belum begitu memenuhi kebutuhan pelajar terkhusus bagi penyandang tunarungu.
3. Kurangnya program tambahan pembelajaran bagi anak-anak tunarungu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh UPT dan SLBN Muara Bungo dalam Implementasi Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus?
3. Apa upaya yang dilakukan oleh UPT dan SLBN Muara Bungo untuk mengatasi kendala dalam Implementasi Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bungo dalam Implementasi Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bungo untuk mengatasi kendala dalam Implementasi Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³ Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif.

Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh pejabat dan pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bungo. Kepala SLBN Muara Bungo dan seluruh Majelis Guru dan Tata Usaha. serta seluruh Murid SLBN Muara Bungo. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik penelitian dengan cara memakai teknik *purposive sampling*. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 (tujuh belas) orang sebagai berikut :

- 1) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bungo;
- 2) Kepala Bidang Pendidikan Non Formal (PNF)
- 3) 2 (orang) Pegawai pada bidang PNF Dinas pendidikan Kabupaten Bungo;
- 4) Kepala SLBN Muara Bungo;
- 5) Wakil bidang kurikulum pada SLBN Muara Bungo
- 6) 3 (tiga) orang majelis Guru SLBN Muara Bungo;
- 7) 1 (satu) orang pelayan SLBN Muara Bungo;
- 8) 5 (lima) orang Murid SLBN Muara Bungo;

³*Ibid*, hal, 9

9) 2 (dua) orang masyarakat)

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Implementasi Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 ini merupakan regulasi yang dirancang sebagai acuan instansi pendidikan khusus atau non formal dalam membangun pendidikan di bidangnya.

Berdasarkan wawancara dengan Nasrun selaku kepala bidang (kabid) pembinaan pendidikan dasar di dinas pendidikan Kabupaten Bungo "...Tercapainya tujuan dari Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tidak terlepas dari peran pihak UPTD terkait selaku pengawas jalannya regulasi yang telah ditetapkan. sejauh ini kami melihat Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 berjalan dengan baik, namun kata pepatah mengatakan tak ada gading yang tak retak, maka dalam penyelenggaraan Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 di atas tidak seutuhnya pula terpenuhi, masih ada poin-poin besar yang belum tuntas terpenuhi.⁴

Penjelasan di atas juga dituturkan oleh Ibu Nurbaiti selaku kepala seksi kurikulum dan penilaian di dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Bungo. Beliau menuturkan hal sebagai berikut: "kami berupaya dalam mengawasi jalannya Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014, hal ini kami buktikan dalam berbagai kegiatan dan program yang kami buat untuk menunjang pengetahuan dan kemampuan *stakeholder* terkait, seperti pelatihan mengenai kurikulum yang memiliki nilai pembelajaran bagi pendidikan dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.⁵

Tidak hanya wawancara dengan pihak UPTD (Unit Pelaksana Tugas Daerah) Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Bungo, penulis juga memperkuat hasil wawancara dengan pihak SLB Muara Bungo yaitu dengan ibuk Siti Sopiah selaku seksi kurikulum pada SLB Muara Bungo : "Sejauh ini tidak terlalu banyak hambatan dalam pelaksanaan Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 pada sekolah kami, berkat kerjasama kami pihak guru serta dukungan yang baik dari UPTD terkait sehingga semua aktivitas yang berjalan pada SLB Muara Bungo ini dapat berjalan dengan semestinya. hanya saja kami masih merasa kurang tenaga pendidik khususnya untuk anak-anak tunarungu tingkat SMP dan SMA. minimnya tenaga pendidik membuat kami kesulitan dalam membagi jam mengajar para guru.⁶

Penjelasan diatas juga diakui oleh siti Ngaisiah selaku kepala SLBN Muara Bungo : "Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo merupakan satu-satunya instansi pendidik anak-anak berkebutuhan khusus pada saat ini. Berlandaskan pada menteri pendidikan dan kebudayaan sebagai acuan bagi kami dalam mengatur setiap prosedural di sekolah kami. saya membenarkan bahwa pada saat ini sekolah luar biasa negeri Muara Bungo mengalami kekurangan tenaga pendidik. hal ini begitu menyulitkan bagi kami dalam mengatur pembagian jam mengajar para guru.⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat kita cermati bahwa Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo masih mengalami kesulitan dalam pembagian jam mengajar, hal

⁴wawancara dengan Nasrun selaku kepala bidang (Kabid) Pembinaan Pendidikan Dasar di dinas pendidikan Kabupaten Bungo, Hari Senin, Tanggal 17 Juni 2019

⁵Hasil Wawancara Bersama Nurbaiti Selaku Kepala Seksi Kuriulum Dan Penilaian Di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Bungo, Hari Senin Tanggal, 17 Juni 2019

⁶wawancara dengan Siti Sopiah selaku seksi kurikulum serta wali kelas sekolah luar biasa negeri muara bungo, pada hari Selasa, 18 Juni 2019

⁷Hasil Wawancara bersama Siti Ngaisiyah Selaku Kepala Sekolah SLBN Muara Bungo, Pada Hari Senin, 17 Juni 2019

ini di karenakan masih kurangnya tenaga pendidik bagi anak-anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri muara bungo terkhusus bagi anak-anak penyandang tunarungu.

Menyimpulkan dari putusan di atas penulis beranggapan bahwa dalam pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidik Khusus masih terdapat beberapa masalah yang menghambat pelaksanaannya. Sehingga tujuan dari Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tersebut belum pula dapat terwujud.

“Walaupun setiap hari saya harus mengajar anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik, namun hati saya selalu dapat merasakan apa yang mereka inginkan, saya merasa bangga telah dapat berkontribusi dalam mencerdaskan anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak-anak tunarungu yang hampir setiap hari bertatap muka dengan saya. Sebetulnya aktivitas ini sangat menyenangkan bagi saya akan tetapi sedikit melelahkan karena harus mengajar dua kelas digabung secara bersamaan.⁸ Ulasan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo masih kekurangan tenaga pendidik benar adanya.

Penulis juga mewawancarai ibu Nurhalimah selaku tenaga pendidik anak tunarungu tingkat SMA pada Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo. Berikut ulasannya : “Menyampaikan materi pembelajaran kepada anak-anak tunarungu tingkat SMA sebetulnya sudah lebih mudah tersampaikan. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuannya sudah lebih menguasai dibandingkan adik-adik kelasnya. Di samping itu pula sebagian besar anak-anak tunarungu tingkat SMA sudah dapat memvokal kata demi kata sehingga lebih mempermudah kami dalam mencermati apa yang ingin mereka sampaikan. Akan tetapi terdapat sedikit kendala yang memicu sebagai penghambat berkembangnya pengetahuan anak-anak tunarungu tersebut yaitu masih belum meratanya alat bantu penangkap gelombang suara bagi mereka atau *hearing* karena kami akui bahwa alat ini sangat membantu dalam menunjang prestasi dan pengetahuan siswa.⁹

Penjelasan yang dituturkan oleh ibu Nurhalimah selaku tenaga pendidik anak-anak tunarungu tingkat SMA pada SLBN Muara Bungo memberikan gambaran bahwa SLBN Muara Bungo masih juga mengalami kekurangan peralatan pendukung belajar dan mengajar.

Hal yang sama juga dituturkan oleh ibu Deti Suswita selaku tenaga pendidik anak-anak tunarungu tingkat Sekolah Dasar (SD) pada SLBN Muara Bungo. Berikut ulasannya : “ Benar adanya bahwa saya tenaga pengajar anak-anak tunarungu tingkat SD pada SLBN Muara Bungo. dalam mengajar anak-anak tunarungu tingkat SD pada SLBN ini tidak sama halnya dengan mengajar anak-anak SD pada umumnya. Di samping kebanyakan anak-anak SD yang sulit untuk diatur pada umumnya, di SLBN ini tantangan kami ditambah dengan keterbatasan anak-anak tunarungu tingkat SD dalam berkomunikasi. Tapi hal ini tidak begitu memberatkan bagi kami tenaga pendidik. Pada SLBN Muara Bungo ini memang hanya ada 4 orang tenaga pendidik yang bersertifikasi pendidikan luar biasa dengan kapasitas satu tenaga pengajar mendidik sebanyak 6 murid dalam satu kelas. Namun karena masih kurangnya jumlah ruangan kelas membuat murid digabungkan dalam proses belajar mengajar.¹⁰

⁸Wawancara Bersama Rizky Mery Safitri selaku tenaga pendidik kelas VII dan VIII pada Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo. Hari Senin, 17 Juni 2019

⁹ Hasil Wawancara Bersama Nurhalimah selaku tenaga pendidik anak-anak tunarungu tingkat SMA Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo. Hari Selasa, 18 Juni 2019

¹⁰Wawancara dengan Deti Suswita selaku tenaga pendidik anak-anak tunarungu tingkat SD pada SLBN Muara Bungo Hari Selasa, 18 Juni 2019

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh ibuk Rizky Mery Safitri pada ulasan sebelumnya. Bahwa SLBN Muara Bungo kekurangan tenaga pendidik serta ruang belajar yang belum memadai.

Tabel. 1

Nama tenaga pendidik anak-anak tunarungu
pada SLBN Muara Bungo yang bersertifikasi pendidikan non formal

NO	NAMA GURU	PENDIDIK KELAS
1	DETI SUSWITA	I s/d VI atau (SD)
2	PURWATI	I s/d VI atau (SD)
3	RIZKY MERY SAFITRI	VII, VII & IX atau (SMP)
4	NURHALIMAH	X, XI & XII atau (SMA)

Sumber : Data SLBN Muara Bungo tahun 2019

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa SLBN Muara Bungo benar masih kekurangan tenaga pendidik. seharusnya dengan 40 jumlah murid tunarungu SLBN Muara Bungo semestinya memiliki minimal 6 orang tenaga pendidik bersertifikasi pendidikan non formal/ Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Hal di atas juga dibenarkan oleh Ibu Siti Ngaisiah selaku kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo. Penulis juga melakukan wawancara bersama ibu Purwati selaku tenaga pendidik anak-anak tunarungu tingkat Sekolah Dasar (SD), “ ...Benar, kami masih merasa kesulitan dalam menjalankan tugas kami selaku tenaga pengajar. Jumlah murid yang melebihi kapasitas untuk satu kelas membuat proses mengajar seringkali terhambat oleh keterbatasan pengajar. Hal sangat menjadi tolak ukur dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Dengan bantuan guru pengajar anak-anak tunarungu, Penulis juga mewawancarai beberapa murid tunarungu Sekolah Luar Biasa Muara Bungo, salah satunya Masturah siswi kelas VII dengan ketunaan tunarungu, “.. saya senang bisa sekolah di sini, bisa bertemu dengan teman-teman tuli semua. bisa bermain bersama-sama. Di samping itu pula semenjak saya menduduki bangku sekolah luar biasa ini, saya lebih merasakan percaya diri dalam bergaul. Akan lebih menyenangkan lagi apabila saya juga dapat bantuan alat pendengaran (*hearing*) seperti punya teman saya. walaupun kami belajar dengan cara bergabung dengan kelas VIII, tapi saya tidak pernah putus bermimpi untuk menjadi sukses seperti ibuk guru kami.¹¹

Ungkapan yang sama juga ditemukan penulis dengan mewawancarai salah satu wali murid. yaitu dengan ibuk Saripah selaku ibu kandung dari Masturah, “...Banyak perubahan yang kami lihat dari anak saya masturah setelah menerima pelajaran dari SLBN Muara Bungo. dari cara berkomunikasi yang dulu hanya memperagakan seadanya saja, setelah belajar pada SLBN Muara Bungo masturah sudah sangat pandai dalam memperagakan bahasa isyaratnya. Sehingga kami yang sudah merasa kesulitan dalam memahami apa-apa yang dibicarakan olehnya. Harapan kami hendaknya anak kami juga mendapat perelatan pembantu seperti teman-teman yang sudah punya dan juga kami berharap agar anak kami juga dapat memvokalkan satu persatu kata dalam berbicara agar kami lebih cepat memahami apa maksud dari yang dia sampaikan.¹²

Dari hasil wawancara bersama narasumber di atas. penulis menyimpulkan bahwa SLBN Muara Bungo memberikan perubahan kepada anak-anak muridnya. akan tetapi

¹¹ wawancara bersama Masturah selaku siswa tunarungu kelas VII pada Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo, Hari Rabu, 19 Juni 2019

¹² Hasil Wawancara Bersama Saripah Selaku Ibu Kandung Dari Masturah Siswi Tunarungu Kelas VII Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo, Hari Sabtu, 15 Juni 2019

hal ini terhambat karena keterbatasan sarana dan prasarana pendukung aktivitas belajar mengajar pada SLBN Muara Bungo.

3.2 Hambatan Yang Di Hadapi Oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dan SLBN Muara Bungo Dalam Implementasi Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus masih belum optimal terlaksana dikarenakan masih ada beberapa hambatan yang mempersulit untuk terlaksana. adapun hambatannya sebagai berikut:

1. Kurangnya dana yang dialokasikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo.

Benar adanya bahwa dalam membangun serta mewujudkan setiap perencanaan harus didukung dengan biaya yang memadai. Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo memang seharusnya menerima alokasi dana yang lebih besar dari sekolah pada umumnya. karena pada SLBN Muara Bungo ini menampung tiga tingkat atau jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA. Serta dalam proses pembelajaran tidak dapat disamakan dengan anak-anak normal pada sekolah umum. Dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus juga memerlukan alat bantu peraga dan alat-alat pembelajaran lainnya sebagai sarana pendukung proses belajar mengajar. Jadi dalam pengadaan sarana dan prasarana SLBN Muara Bungo memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Wawancara Bersama Saripah Selaku Ibu Kandung Dari Masturah Siswi Tunarungu “Banyaknya kegiatan yang diadakan pada SLBN ini membuat kami kesulitan dalam memilah pengalokasian dana. Tak sedikit kompetisi yang diikuti oleh anak-anak kami yang memakan banyak biaya. seperti O2SN. Olimpiade dan lain sebagainya, semua itu memakan banyak biaya. Tak lepas pula acara tahunan seperti *class meeting*, persami (Perkemahan Sabtu Minggu) dan banyak hal lainnya dan semua itu membutuhkan biaya.¹³

Hal yang sama juga kami dengar dari penjelasan bapak Nanda Juliansah selaku guru olahraga pada SLBN Muara Bungo, “...kami kesulitan dalam mengembangkan bakat dan minat anak-anak berkebutuhan khusus ini. Kami melihat banyak potensi-potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat tersalurkan dengan baik, sebagian besar murid SLBN Muara Bungo memiliki kemampuan dalam bermain permainan olah raga seperti bola voly, bola kaki, badminton, dan lain sebagainya. kurangnya peralatan pendukung yang ada pada SLBN Muara Bungo ini membuat kami kesulitan dalam mengembangkan bakat dan minat anak.¹⁴

Menyimpulkan dari apa yang tuturkan oleh bapak Nanda Juliansah selaku guru olah raga pada SLBN Muara Bungo yang mengatakan bahwa kurangnya peralatan olahraga di kerenakan oleh kurangnya dana yang mengalir pada SLBN Muara Bungo.

Keluhan yang sama juga disampaikan oleh ibuk Deti Suswita selaku tenaga pendidik anak-anak tunarungu tingkat SD pada Sekola Luar Biasa Negeri Muara Bungo “...Anak-anak tunarungu tingkat sekolah dasar belum begitu terlihat perkembangannya dalam kesehariannya. Pada tahapan ini kami masih mengajar memperagakan huruf-huruf alfabet dengan menggunakan tangan. selain itu kami juga perlahan mengajarkan anak-anak untuk membuat kata demi kata. Berbeda dengan kakak tingkatnya yang sudah diajari menghafal berbagai kata hingga memperagakan sebuah lagu dengan gerak tangannya. Sebenarnya dalam mendidik anak-anak ini akan terasa mudah dan cepat

¹³ Hasil Wawancara bersama Siti Ngaisiyah Selaku Kepala Sekolah SLBN Muara Bungo, Pada Hari Senin, 17 Juni 2019

¹⁴ Hasil Wawancara Bersama Nanda Juliansah Selaku Guru Olahraga Pada SLBN Muara Bungo Pada Hari Selasa, 18 Juni 2019

apabila pada SLBN Muara Bungo ini terdapat ruangan terapi, dengan ruangan terapi anak-anak dapat berkembang lebih pesat lagi.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengajar anak-anak berkebutuhan akan lebih mudah apabila dilengkapi dengan ruang terapi. Melihat keinginan belajar anak-anak yang sangat kuat menimbulkan semangat tersendiri bagi mereka tenaga pendidik. Hal ini akan lebih menyenangkan lagi apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Dari hasil wawancara dengan tiga Narasumber di atas bahwa jalannya pertumbuhan dan perkembangan anak-anak masih terhambat atau belum begitu pesat. SLBN Muara Bungo masih kekurangan sarana dan prasarana sebagai alat pembantu dalam pengembangan bakat dan minat siswa/i SLBN Muara Bungo.

2. Kurangnya Sumber Daya Manusia Yang Bersertifikasi Pendidikan Luar Biasa

Berbeda penyakit maka berbeda pula obat penyembuhnya. begitulah perumpamaan yang dapat penulis berikan pada penelitian kali ini. SLBN Muara Bungo merupakan sekolah yang menghimpun anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tidak semua kalangan mampu beradaptasi dengan baik pada anak-anak penyandang disabilitas. hanya orang-orang yang berjiwa besar dan penyabarlah yang akan berhasil dalam mendidik anak-anak disabilitas pada SLBN Muara Bungo. akan tetapi pada saat observasi dan wawancara bersama narasumber, penulis melihat masih kurangnya tenaga pendidik yang Bersertifikasi Pendidikan Luar Biasa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Siti Ngaisiyah selaku kepala sekolah SLBN Muara Bungo. “Seperti yang tertera dalam data yang telah saya berikan kepada saudara bahwasanya SLBN Muara Bungo memiliki sebanyak 32 pegawai dengan status yang berbeda. Dari keseluruhan pegawai yang mengabdikan pada SLBN ini hanya berkisar 9 orang yang berlatar belakang pendidikan luar biasa. Kebanyakan guru lainnya hanya tamatan pendidikan umum. Hal ini disebabkan masih kurangnya SDM yang berkeinginan mengambil pendidikan penguasaan tinggi bidang PLB.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di SLBN Muara Bungo masih kekurangan tenaga pendidik yang bersertifikasi pendidikan luar biasa. kurangnya minat SDM pada bidang PLB membuat tingkat tenaga pengajar pendidikan luar biasa masih dapat dikatakan kurang.

Hal di atas juga diperkuat oleh ungkapan ibu Rizky Mery Safitri selaku tenaga pendidik anak-anak tunarungu yang bersertifikasi pendidikan luar biasa, “Benar saya tamatan dari jurusan pendidikan luar biasa di Universitas Negeri Padang. saya tertarik dengan jurusan itu dikarenakan tidak semua orang punya kemampuan untuk berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus dan hal inilah menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya. Memang di wilayah Muara Bungo tingkat peminat jurusan pendidikan luar biasa masih sangat rendah. Bahkan sepengetahuan saya khususnya seangkatan dengan saya hanya berkisar 3 orang masyarakat Bungo yang bersertifikasi pendidikan luar biasa.¹⁷

Perihal di atas juga dibenarkan oleh Ibu Namiati selaku pengurus asrama siswa/i. beliau menuturkan hal sedemikian, “...susah-susah gitulah mas namanya juga anak-anak. benar adanya kalau anak-anak ini lebih banyak menghabiskan waktu bersama saya. saya memang bukan tamatan dari sekolah luar biasa. Berkat keuletan saya dalam mengurus anak-anak ini, saya lebih cepat memahami apa yang anak-anak

¹⁵ wawancara bersama Deti Suswita selaku tenaga pendidik anak-anak tunarungu tingkat SD pada SLBN Muara Bungo, pada hari selasa, 18 Juni 2019

¹⁶ Hasil Wawancara bersama Siti Ngaisiyah Selaku Kepala Sekolah SLBN Muara Bungo, Pada Hari Senin, 17 Juni 2019

¹⁷ Hasil Wawancara Bersama Rizky Mery Safitri Selaku Tenaga Pendidik Anak-Anak Tunarungu Kelas VII Dan IX Pada SLBN Muara Bungo. Hari Senin, 17 Juni 2019

maksud ketimbang sebagian gurunya. pernah dulu, ibu Siti manggil saya minta terjemahkan apa yang disampaikan anak-anak kepadanya. begitulah bentuk bahwa tidak semua pegawai di sini dapat berkomunikasi dengan baik pada anak-anak.¹⁸

Ulasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada SLBN Muara Bungo masih terdapat sebagian guru yang tidak dapat berkomunikasi dengan murid-muridnya dengan baik.

Dari hasil wawancara bersama beberapa narasumber di atas. penulis menyimpulkan bahwa penyebab dari kurangnya tenaga pendidik yang bersertifikasi pada SLBN Muara Bungo adalah: kurangnya minat masyarakat Muara Bungo pada bidang pendidikan luar biasa. sehingga di wilayah Muara Bungo masih dapat dikatakan sulit untuk mencari tenaga pendidik yang bersertifikasi pendidikan luar biasa.

3. Kurangnya Kontribusi dan Partisipasi Masyarakat Individu Maupun Kelompok Terhadap SLBN Muara Bungo.

Ringan sama dijinjing maka berat sama pula dipikul. Begitu pribahasa lama tentang pedoman gotong royong. SLBN Muara Bungo merupakan satu-satu lembaga pendidikan Negeri di Muara Bungo. Perkembangan dalam semua aspek bertahap mulai terlihat. Namun hal ini terhambat oleh kurangnya pendanaan yang dialokasikan pada SLBN Muara Bungo ini. Maka dari itu pihak SLBN Muara Bungo sangat berharap akan keikutsertaan elemen masyarakat dalam membangun SLBN Muara Bungo.

Wawancara bersama Siti Ngaisiyah Selaku Kepala Sekolah SLBN “...sekolah di sini tidak dipungut biaya apapun. Termasuk biaya makan dan tempat tinggal semua sudah kami fasilitasi anak-anak yang tinggal di asrama memiliki hak untuk makan 3 kali dalam sehari. hanya saja kami tidak memberikan uang jajan kepada setiap anak. kami selalu menganggarkan dana untuk membeli perlengkapan memasak setiap bulannya. sesekali memang ada wali murid yang membawakan sayur-sayuran saat mereka hendak menemui anaknya. dan kami sangat merasa terbantu serta mengucapkan banyak terima kasih.¹⁹ Dari hasil wawancara bersama nara sumber di atas. penulis menyimpulkan bahwa pihak sekolah sangat mengharapkan adanya partisipasi masyarakat terhadap keadaan SLBN Muara Bungo.

Hal yang sama juga diceritakan oleh Ibu Namiati selaku pengurus asrama anak-anak SLBN Muara Bungo, “...iya mas, dibantu oleh anak-anak yang sudah besar saya memasak untuk makan mereka setiap harinya. Walaupun hanya sering masak tahu, tempe dan sayur tapi saya lihat anak-anak sangat lahap menikmatinya. Kadang-kadang juga sering kalau masuk semester baru saat anak-anak baru selesai ibur para wali murid membawakan sayur-sayuran kadang ada yang bawa ayam buat anak-anak. Dibilang ngarap mungkin terlalu kasar kali mas tapi sebenarnya memang itulah adanya. setiap pemberian dari wali murid sangatlah membantu dalam memenuhi kebutuhan anak-anak.²⁰

Mendengar perihal yang dituturkan oleh ibu Siti Ngaisiyah selaku kepala sekolah SLBN Muara Bungo serta wawancara bersama buk de selaku pengurus asrama. yang mana dalam wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa setiap bentuk bantuan yang di berikan oleh wali murid dan masyarakat kepada SLBN Muara Bungo sangatlah berarti dalam pembangunan SLBN Muara Bungo.

Penulis juga mendengar ungkapan dari ibu Rizky Mery Safitri selaku tenaga pendidik anak-anak tunarungu kelas VII dan VIII pada SLBN Muara Bungo, “Pernah

¹⁸ Wawancara Bersama Namiati Selaku Pengurus Asrama SLBN Muara Bungo. Hari Selasa, 18 Juni 2019

¹⁹ Hasil Wawancara bersama Siti Ngaisiyah Selaku Kepala Sekolah SLBN Muara Bungo, Pada Hari Senin, 17 Juni 2019

²⁰ Wawancara Bersama Namiati Selaku Pengurus Asrama SLBN Muara Bungo. Hari Selasa, 18 Juni 2019

beberapa tahun yang lalu SLBN mendapat bantuan beasiswa untuk anak dari pihak swasta. walau tidak dengan nominal yang banyak akan tetapi sangat membantu untuk kemajuan SLBN. Pernah juga waktu itu ada kunjungan dari Dandim Bungo beserta beberapa anggotanya beliau sangat antusias melihat semangat sekolah anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Beliau juga memberikan bantuan pada SLBN Muara Bungo katanya untuk tambah-tambah pembangunan asrama karena waktu itu memang pihak SLBN Muara Bungo menyampaikan kalau berencana untuk membangun asrama baru. Akan tetapi belakangan ini tidak ada pihak swasta yang memberikan bantuannya kepada SLBN Muara Bungo.²¹

3.3 Upaya Yang Dilakukan Oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dan SLBN Muara Bungo Untuk Mengatasi Kendala Dalam Implementasi Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus

Untuk mengatasi permasalahan di atas, pihak terkait perlu berupaya memberikan solusi dan penanganan yang tepat. Agar permasalahan tersebut dapat diatasi dan proses pembelajaran pada SLBN Muara Bungo dapat berjalan dengan baik lagi. Berikut ini penulis jabarkan upaya yang dilakukan oleh UPTD (dinas pendidikan) dan SLBN Muara Bungo dalam mengatasi hambatan tersebut di antaranya :

1. Mengajukan bantuan dana kepada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan SLBN Muara Bungo khususnya pada aspek pemenuhan sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Suryana selaku KABID. pendidikan PAUD dan PNF di Dinas pendidikan Muara Bungo. "...Memang pada pendidikan non formal lebih banyak membutuhkan dukungan dari alat bantu belajar seperti sarana dan prasarana pendukung yang berperan penting bagi kelancaran proses belajar mengajar akan tetapi dalam pemenuhan sarana dan prasarana memiliki tahap demi tahap. hal ini dikarenakan banyaknya pembagian alokasi bantuan sedangkan dana belum begitu memadai.²²

Hal serupa juga diakui oleh ibu Siti Ngaisiyah selaku kepala SLBN MuaraBungo. "...Tepat pada tanggal 15 Agustus kemungkinan saya sudah pensiun. selama saya menjadi kepala pada SBLN Muara Bungo ini alhamdulillah banyak kemajuan yang berhasil saya wujudkan. Saat ini masih ada beberapa kendala yang belum sempat terselesaikan oleh saya. Seperti belum adanya buku mata pelajaran kelas XII. Hal ini bukanya saya tidak berupaya untuk mengatasi, saya sudah mengajukan permohonan bantuan kepada dinas pendidikan. akan tetapi karena ada tahapan-tahapan yang perlu dilalui maka kami harus brsabar hingga sampai pada gilirannya dan selepas ini saya Berharap kedepannya agar kepala SLBN Muara Bungo yang baru dapat memberikan peningkatan yang jauh lebih baik lagi.²³

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber di atas, penulis menyimpulkan bahwa UPTD terkait serta pihak SLBN Muara Bungo sudah melakukan berbagai upaya khususnya dalam menangani keterbatasan sarana dan prasarana yang disebabkan oleh kurangnya dana pada SLBN Muara Bungo, akan tetapi dalam mewujudkan permohonan tersebut perlu melalui tahapan-tahapan yang mungkin memakan waktu lama.

²¹Hasil Wawancara Bersama Rizky Mery Safitri Selaku Tenaga Pendidik Anak-Anak Tunarungu Kelas VII Dan IX Pada SLBN Muara Bungo. Hari Senin, 17 Juni 2019

²² Wawancara Bersama Suryana Selaku Kabid. Pendidikan Paud dan Pnf. Hari Senin 1 Juli 2019

²³Hasil Wawancara bersama Siti Ngaisiyah Selaku Kepala Sekolah SLBN Muara Bungo, Pada Hari Senin, 17 Juni 2019

2. Hanya Menerima Tenaga Pendidik Yang Bersertifikasi Pendidikan Luar Biasa. Serta memberikan penyuluhan kurikulum bagi tenaga pendidik yang bukan sertifikasi Pendidikan Luar Biasa

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Abdul Manaf selaku wakil kepala sekolah bidang Humas. Beliau menuturkan, "...Demi kemajuan SLBN Muara Bungo ini, kami harus lebih fokus lagi dalam menata semua sistem yang ada pada SLBN Muara Bungo ini. Termasuk dalam penerimaan tenaga pendidik, saat ini kami benar-benar selektif dalam menerima pelamar yang ingin bergabung pada SLBN ini. Karena tolak ukur dari ketercapaian tujuan kami terletak pada peran dan kinerja tenaga pendidik. Karena tidak sedikit kami menjumpai perilaku tenaga pendidik yang tidak sesuai dengan apa yang kami inginkan. Mulai dari yang hanya sekedar mengajar hingga yang hanya kerja pada saat penerimaan gaji. Hal sangat meresahkan kami pihak struktural pada SLBN Muara Bungo ini. Dengan penuh pertimbangan dan dengan kesepakatan dan keputusan bersama kami memperhentikan pegawai yang berkelakuan buruk.²⁴

Dari hasil wawancara bersama bapak Abdul Manap di atas yang mana beliau menyampaikan bahwa saat ini pihak struktural di SLBN Muara Bungo benar-benar sudah selektif dalam menerima pelamar yang ingin menjadi tenaga pendidik pada SLBN Muara Bungo. Hal ini dilakukan karena sudah banyak ditemukan tenaga pendidik yang berkelakuan buruk.

Mendengar penyampaian dari narasumber di atas, penulis menyimpulkan bahwa pihak Struktural pada SLBN Muara Bungo benar-benar fokus dalam menangani potensi-potensi masalah yang menjadi penghambat kemajuan SLBN.

Penulis juga melakukan wawancara bersama ibu Suryana selaku KABID. Pendidikan PAUD dan PNF pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bungo, "...Memang kami melihat pada SLBN Muara Bungo masih kekurangan tenaga pendidik. Sebagian besar pegawai SLBN Muara Bungo hanya bersertifikasi pendidikan pada umumnya. Hanya terdapat beberapa tenaga pendidik yang bersertifikasi pendidikan luar biasa. menindaklanjuti dari permasalahan yang terjadi pada SLBN Muara Bungo. Kami akan mengadakan penyuluhan kurikulum pada SLBN Muara Bungo. Yang bertujuan untuk memberikan pemahan lebih dalam lagi pada pihak SLBN Muara Bungo sebagai pedoman dan acuan dalam menjalani proses belajar dan mengajar.²⁵

Dari hasil wawancara bersama beberapa narasumber, penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan SLBN Muara Bungo adalah dengan cara benar-benar menyeleksi setiap pelamar yang akan diterima pada SLBN. serta dari Dinas Pendidikan akan berupaya memberikan pemahaman yang lebih kepada pegawai yang sudah lama mengabdikan pada SLBN Muara Bungo.

3. Berupaya mengenalkan keadaan SLBN Muara Bungo kepada masyarakat serta bersikap terbuka kepada setiap kalangan yang ingin melakukan kunjungan.

Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pembangun SLBN Muara Bungo membuat pihak SLBN Muara Bungo selalu terbuka kepada setiap kalangan yang ingin berkunjung.

Hal ini kami dengar dari hasil wawancara kami bersama bapak Mursalin salah satu anggota TNI yang bertugas di Kabupaten Bungo. Selaku elemen masyarakat yang masih peduli dengan Pendidikan Luar Biasa "...Kami melihat Sekolah ini jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya. melihat muridnya yang berasal dari kalangan disabilitas menimbulkan panggilan batin bagi kami untuk ikut serta di dalamnya. Kami tidak bisa berbuat banyak selain memberikan motivasi belajar dan sedikit bantuan sembako

²⁴ Hasil Wawancara Bersama Abdul Manaf Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas. Hari Sabtu, 29 Juni 2019

²⁵Wawancara Bersama Suryana Selaku Kabid. Pendidikan Paud dan Pnf. Hari Senin 1 Juli 2019

alakadarnya. Hal ini kami lakukan dikarenakan Sekolah ini masih sangat membutuhkan bantuan dari kita kalangan masyarakat. kami menghimbau kepada setiap kalangan masyarakat agar ikut serta dalam membangun sekolah ini. Karena bagaimanapun juga. anak-anak disabilitas memiliki hakikat yang sama sebagai manusia.²⁶

Hal di atas juga kami dengar dari ibu Siti Ngaisiyah selaku kepala SLBN Muara Bungo, "...Memang tingkat partisipasi masyarakat sangat kurang terhadap sekolah ini. Sejauh ini hanya pihak TNI dan POLRI yang sudah beberapa kali melakukan kunjungan. Kami sangat senang atas kunjungan-kunjungan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat. Karena bagaimanapun juga kami sangat membutuhkan keikutsertaan masyarakat dalam membantu membangun sekolah ini. Akan tetapi tidak semua kalangan masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk ikut dalam membangun sekolah ini."²⁷

Hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa peran serta masyarakat masih sangat kurang dalam membangun SLBN Muara Bungo. Dengan sikap terbuka yang berikan oleh pihak SLBN membuat masyarakat mulai memberikan perhatiannya pada SLBN Muara Bungo.

4. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan khusus pada SLBN Muara Bungo belum tercapai sepenuhnya. Banyaknya sarana dan prasaran yang diperlukan pada SLBN Muara Bungo memerlukan proses dan waktu dalam pengadaannya. Metode pembelajaran yang tidak sama dengan sekolah pada umumnya membuat SLBN Muara Bungo memerlukan banyak guru yang bersertifikasi.
2. Hambatan yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bungo, dan SLBN Muara Bungo dalam menerapkan Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus, adalah sebagai berikut: Kurangnya dana yang dialokasikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Bungo, Kurangnya Sumber Daya Manusia Yang Bersertifikasi Pendidikan Luar Biasa, Kurangnya Kontribusi dan Partisipasi Masyarakat Individu Maupun Kelompok Terhadap SLBN Muara Bungo.
3. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, Dan SLBN Muara Bungo Untuk Mengatasi Kendala Dalam Implementasi Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus, adalah sebagai berikut: Mengajukan bantuan dana kepada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam dalam memenuhi kebutuhan SLBN Muara Bungo khususnya pada aspek pemenuhan sarana dan prasarana, Hanya Menerima Tenaga Pendidik Yang Bersertifikasi Pendidikan Luar Biasa. Serta memberikan penyuluhan kurikulum bagi tenaga pendidik yang bukan sertifikasi Pendidikan Luar Biasa, Berupaya mengenalkan keadaan SLBN Muara Bungo kepada masyarakat serta bersikap terbuka kepada setiap kalangan yang ingin melakukan kunjungan.

Adapun berupa saran yang dapat peneliti sarankan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Muara Bungo mengajukan permohonan bantuan dana untuk memenuhi kekurangan tenaga pendidik serta melengkapi sarana dan prasarana.

²⁶ Wawancara Bersama Mursalin Anggota TNI Selaku Tokoh Masyarakat. Pada Hari Sabtu, 29 Juni 2019

²⁷ Hasil Wawancara bersama Siti Ngaisiyah Selaku Kepala Sekolah SLBN Muara Bungo, Pada Hari Senin, 17 Juni 2019

2. Sebaiknya SLBN Muara Bungo segera merekrut tenaga pendidik lagi dengan syarat harus bersertifikasi pendidikan luar biasa. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Hendaknya Dinas Pendidikan lebih memperhatikan lagi apa yang menjadi kebutuhan SLBN Muara Bungo. Memberikan perhatian khusus pada SLBN dalam aspek pengadaan sarana dan prasana. Guna untuk mendukung proses peningkatan siswa pada SLBN Muara Bungo.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu, memotivasi dan berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini di antaranya yaitu seluruh pejabat dan pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bungo. Kepala SLBN Muara Bungo dan seluruh Majelis Guru dan Tata Usaha. serta seluruh Murid SLBN Muara Bungo dalam memberikan informasi berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian untuk ibu Nanik Istianingsih, S.E.,M.E selaku ketua LPPM yang telah memberikan fasilitas untuk melakukan penelitian, semoga kedepannya LPPM semakin baik, dan kepada semua rekan-rekan yang namanya tidak saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun baik materil dan nonmateril demi terlaksananya dan bisa menyelesaikan penelitian ini. Semoga semua kebaikan menjadi berkah dan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Daftar Pustaka

Buku-Buku:

- Daryanto, (2005), *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Deddy Mulyadi, (2015), *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik*, Alfabeta Bandung.
- Djam'an Satori, Aan Komariah, (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta Bandung.
- Erwan Agus Purwanto Dan Dyah Ratih Sulistyastuti, (2012), *Implementasi Kebijakan Publik*, Gaya Media, Yogyakarta.
- Jenny Thompson, (2010), *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Mishabahudin, dan iqbal hasan, (2013), *Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nurani Soyomukti, (2016), *Teori-Teori Pendidikan*, Ar-Ruzzmedia, Yogyakarta.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Tulus Tu'us, (2018), *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta.

Undang-Undang

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 *Tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 *Tentang Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*.